

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

M Fahrizal *, J I S Poerwanti, dan S Wahyuningsih¹

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*Mohamedfahrizal@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to improve the critical thinking skills of social science lessons using the TGT (Team Games Tournament) type of cooperative learning model. The research conducted was classroom action research. This research was conducted in two cycles and in each cycle two meetings were held. The subjects of this study were students of grade SDN Karangsem 1 Ssurakarta with a total of 33 students. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and tests. The data analysis technique used in this study refers to the Miles-Huberman data analysis technique. The results of the study in the first cycle showed the percentage of students completeness of 30%, and the study continued in the second cycle which showed a percentage of students completeness of 77%. This proves that the application of the TGT type of cooperative learning model can improve the critical thinking skills of 5th grade students at SDN Karangasem 1 Surakarta.*

Keywords: *critical thinking, Team Games Tournament, elementary school, social science lessons*

1. Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang bukan hanya berdasarkan pada hafalan melainkan peserta didik didorong untuk membuat pengetahuan sendiri dalam bentuk hipotesis, mengamati hubungan sebab akibat, menganalisis dan mensintesis peristiwa, penggalian ide berdasarkan contoh, serta melangkah lebih jauh dengan mengembangkan hipotesis baru terhadap fakta yang ada [1][2]. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik diharapkan akan selalu menemukan hal baru atau menyelesaikan permasalahan yang timbul di kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga dapat menghadirkan sebuah teori atau solusi dalam menyelesaikan sebuah kasus serta keterampilan tersebut diperlukan di dunia pendidikan. Maka berpikir kritis ialah hal wajib yang perlu dimiliki oleh masyarakat yang berguna untuk memajukan peradaban sebuah bangsa.

Kondisi di lapangan berbeda dengan harapan yang telah dijabarkan. Data *pretest* pada pelajaran IPS dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi telah dilaksanakan di kelas V SDN Karangasem 1 Surakarta. Aspek dan indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek dan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Aspek	Indikator
1.	Menyimpulkan	– Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi – Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
2.	Membuat penjelasan lanjut	– Mengidentifikasi dasar pengelompokan – Mengidentifikasi tindakan
3.	Strategi dan taktik	– Memutuskan suatu tindakan – Membuat sebuah solusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dari 31 peserta didik yang mengikuti *pretest* hanya 29% (9 peserta didik) yang mempunyai keterampilan berpikir kritis tinggi. Sedangkan yang mempunyai keterampilan berpikir kritis rendah yaitu sebesar 71 % (22 peserta didik). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa perlu ditingkatkannya keterampilan berpikir kritis dalam pelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang mengkaji mengenai konsep, fakta, peristiwa dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial [3]. Berdasarkan uraian tersebut peningkatan keterampilan berpikir kritis dilakukan melalui proses belajar dan mengajar yang inovatif. Belajar merupakan proses pengembangan diri melalui tingkah laku yang disesuaikan secara sengaja yang berguna sebagai alat guna memperbaiki kualitas hidup tanpa adanya batasan ruang, waktu, tempat ataupun batasan usia karena adanya aktivitas yang menuntut terjadinya perubahan tanpa henti [4][5]. Sedangkan mengajar merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik serta mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan baik sehingga menciptakan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar [6][7]. Sejalan dengan pendapat tersebut pembelajaran yang kondusif dan interaksi yang baik dari peserta didik dan guru dapat diwujudkan dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat [8]. Pendapat tersebut menunjukkan, jika proses belajar mengajar dilakukan dengan benar dan tepat maka akan lebih mudah meningkatkan kemampuan anak khususnya keterampilan berpikir kritis.

Uraian di atas menunjukkan diperlukan adanya inovasi guna meningkatkan pembelajaran. Sekarang ini banyak berkembang model pembelajaran yang dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat salah satunya yakni model kooperatif. Model kooperatif ialah model pembelajaran secara beregu yang berdasarkan pada pembelajaran yang berprinsip pada proses yang diarahkan pada informasi sosial dalam kelompok belajar yang setiap anggota bertanggung jawab penuh terhadap peningkatan hasil belajar anggota lainnya [9]. Pembelajaran ini memberi stimulus untuk bisa bekerja sama dan berinteraksi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keberhasilan kerja dalam pembelajaran kooperatif sangat bergantung dan memiliki keterkaitan serta efektivitas dari setiap anggota tim itu sendiri [9]. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah Team Games Tournament (TGT). TGT adalah model pembelajarankooperatif yang menekankan pada kegiatan peserta didik.

Implementasi model TGT yaitu dalam bentuk turnamen akademik dengan memakai kuis dan penilaian prestasi personal, yakni peserta didik bersaing sebagai wakil kelompoknya dengan anggota kelompok lainnya yang melibatkan persaingan imajinasi, pemikiran kreatif, dan mengkonkritkan berpikir kreatif untuk evaluasi kritis yang sebelumnya prestasi akademik mereka setara [10]. Model TGT ialah model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka dihadapkan pada pemecahan masalah dalam kelompok belajarnya. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui diskusi kelompok, presentasi dan penyampaian pendapat dalam bentuk turnamen akademik ketika pembelajaran. Model TGT cocok diterapkan dalam pembelajaran ilmu sosial karena memungkinkan adanya interaksi antar peserta didik pada proses pembelajaran dengan membahas materi satu sama lain untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk pertanyaan kelompok [11][12]. Model pembelajaran serupa berhasil diterapkan oleh Stevi untuk meningkatkan pemahaman konsep perjuangan pada masa penjajahan Belanda [12]. Pengaruh penggunaan model TGT dalam penelitian Bolhassan dan Taha terhadap prestasi siswa serta kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran kimia [13]. Penelitian Susilowati menggunakan model TGT untuk meningkatkan pemahaman konsep daur air [14]. Penelitian Wulandari menggunakan model tersebut untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang [15]. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini memiliki tujuan apakah model TGT dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Karangasem 1 Surakarta dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* memiliki urutan yang perlu diperhatikan supaya pembelajaran berjalan efektif. Langkah-langkah utama model pembelajaran TGT meliputi: 1) Identifikasi masalah atau presentasi kelas ; 2) Pembahasan masalah pada kelompok ; 3) Turnamen (presentasi hasil bahasan kelompok oleh peserta didik) ; 4) kuis ; dan 5) penguatan guru / penghargaan [10].

2. Metode Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis partisipan yang dijalani oleh peneliti mulai dari awal perencanaan hingga penyusunan hasil laporan di SDN Karangasem 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan dua kali pertemuan disetiap siklusnya. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V SDN Karangasem 1 Surakarta tahun pelajaran 2019/2020 Pengaruh TGT dengan jumlah 33 peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada matapelajaran IPS tema 5 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim, dan agraris serta pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini ialah triangulasi data. Analisis data kuantitatif memakai cara membandingkan hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik, sementara itu analisis data kuantitatif memakai model interaktif Miles-Huberman. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu sebesar 75% peserta didik yang dapat memenuhi KKM yang sudah ditentukan peneliti yakni ≥ 70 . Peserta didik yang tuntas masuk kedalam katagori keterampilan berpikir kritis yang baik sehingga jika hasil penelitian telah mencapai 75% dari seluruh jumlah peserta didik, maka model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *pretest* pada saat pratindakan menunjukkan tingginya angka anak yang belum tuntas. Hasil tersebut dikarenakan belum diterapkannya model TGT, sehingga diperlukan adanya tindakan untuk memperbaiki hasil tersebut. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi *pretest* pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Hasil *Pretest* Peserta Didik

No.	Nilai	Frekuensi (fi)	Xi	fi.xi	persentase	Predikat
1	30 - 38	2	34	68	6%	perlu
2	39 - 47	4	43	172	15%	bimbingan
3	48 - 56	7	52	364	23%	
4	57 - 65	9	61	549	29%	Kurang
5	66 - 74	5	70	350	16%	Baik
6	75 - 83	4	79	316	13%	sangat baik
		31		1819	100%	
Rata-rata nilai		: 58.67				
Nilai tertinggi		: 80				
Nilai terendah		: 30				
Kriteria Ketuntasan Minimal = 70						

Tabel 2 menunjukkan terdapat 29% peserta didik yang tuntas atau 9 anak. Hal tersebut masih jauh dari capaian keberhasilan penelitian sebesar 75%. Nilai rata-rata peserta didik yang didapat ketika pratindakan ini ialah 58,67 sehingga perlu adanya upaya untuk membuat nilai rata-rata peserta didik meningkat untuk tuntas dengan KKM 70. Nilai tertinggi dan nilai terendah yang didapatkan pada *pretest* yaitu 80 dan 30. Aspek yang ditunjukkan peserta didik pada saat *pretest* adalah 23 anak memenuhi aspek membuat dasar pengelompokkan, 21 anak memenuhi aspek analisis penyebab dan aspek analisis penyebab dan 2 anak memenuhi aspek menyimpulkan. Hal tersebut menunjukkan perlu diadakannya upaya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Setelah penerapan model TGT dalam pembelajaran IPS pada KD 3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim, dan agraris serta pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi memperlihatkan terjadinya peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis disiklus I. hal tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I

No	Nilai	Frekuensi (fi)	Xi	fi.xi	Presentase	Predikat
1	30 - 39	3	34.5	103.5	10%	Perlu
2	40 - 49	4	44.5	178	13%	bimbingan
3	50 - 59	6	54.5	327	20%	
4	60 - 69	8	64.5	516	27%	Kurang
5	70 - 79	6	74.5	447	20%	Baik
6	80 - 90	3	85	255	10%	Sangat baik
		30		1826.5	100%	
Nilai rata-rata : 60.88						
Nilai Tertinggi : 90						
Nilai Terendah : 30						
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70						

Tabel 3 menunjukkan banyaknya peserta didik yang mencapai keberhasilan mencapai 30% atau 9 anak. Persentase tersebut meningkat akan tetapi jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan tetap dikarenakan terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan alasan tertentu. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik mengalami kenaikan yang sebelumnya pada *pretest* 80, sesudah implementasi model TGT disiklus I meningkat menjadi 90. Nilai terendah peserta didik masih tetap berada pada angka 30. Pencapaian aspek yang didapat disiklus I pertemuan 2 ini adalah 15 anak sudah memenuhi aspek membuat dasar pengelompokan, 4 anak sudah memenuhi aspek menyimpulkan, 13 anak sudah memenuhi aspek membuat solusi, 21 anak sudah memenuhi aspek analisis penyebab. Hasil tersebut sejalan dengan karakteristik model pembelajaran TGT yang cocok diterapkan dalam pembelajaran ilmu sosial karena memungkinkan adanya interaksi antar peserta didik ketika pembelajaran dengan membahas materi satu sama lain untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk pertanyaan kelompok [11]

Tindakan pada siklus II memperlihatkan terjadinya peningkatan pembelajaran IPS mulai dari rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah peserta didik serta diikuti jumlah peserta didik yang telah berhasil mencapai KKM meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Xi	fi.xi	Presentase	Predikat
1	55 - 61	3	58	174	10%	Perlu
2	62 - 68	2	65	130	6%	Bimbingan
3	69 - 75	8	72	576	26%	Kurang
4	76 - 82	9	79	711	29%	Baik
5	83 - 89	4	86	344	13%	Sangat Baik
6	90 - 95	5	92.5	462.5	16%	
		31		2397.5	100%	
Nilai Rata-rata : 77.33						
Nilai Tertinggi : 95						
Nilai Terendah : 55						
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70						

Tabel 3 memperlihatkan terjadinya peningkatan rata-rata nilai yang sebelumnya 60,88 menjadi 77,33 yang berarti sudah mencapai ketuntasan dengan KKM 70. Kenaikan nilai rata-rata tersebut diiringi dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai 24 peserta didik. Kenaikan juga dapat dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah peserta didik dengan nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah mencapai 55. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 26 peserta didik atau sebesar 84%. Hal tersebut dikarenakan sifat dari pembelajaran kooperatif memberikan ide bahwa peserta didik bekerja secara kelompok dalam kegiatan belajar serta berkewajiban penuh kepada anggota dalam timnya sehingga dapat menjadikan mereka belajar bersama-sama dengan baik [10].

Pencapaian aspek yang terpenuhi disiklus II pertemuan 2 ini adalah 26 anak telah memnuhi aspek membuat dasar pengelompokan, 17 anak sudah memnuhi aspek menganalisis, 28 anak sudah memnuhi aspek membuat solusi, 25 anak sudah memenuhi aspek menyimpulkan. Data tersebut menjadikan penelitian ini diselesaikan disiklus II karena sudah mencapai indikator ketercapaian keberhasilan penelitian yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Berikut ini adalah data perbandingan antarsiklus penerapan model TGT guna mendorong keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPS pada KD 3.1 mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim, dan agraris serta pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi di SDN Karangasem 1 Surakarta.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No.	Hasil Tindakan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	58,87	60,88	77,33
2.	Nilai tertinggi	80	90	95
3.	Nilai terendah	30	30	55
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas	9	9	26

Tabel 5 menunjukkan masih rendahnya nilai rata-rata yang dicapai pada pratindakan yakni 58,87 yang belum mencapai KKM, nilai tertinggi 80, nilai terendah 30 serta banyaknya peserta didik yang tuntas adalah 9 anak. Hasil tersebut kemudian diperbaiki melalui penggunaan model TGT disiklus I sehingga didapatkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 60,88, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30 serta terdapat 9 anak yang tuntas. Hasil siklus I sudah menunjukkan peningkatan, namun terdapat banyak peserta didik yang belum tuntas dan masih rendahnya rata-rata nilai yang dicapai peserta didik sehingga perlu diadakan tindakan guna mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil disiklus II memperlihatkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata mencapai 77,33 sehingga sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, nilai tertinggi peserta didik meningkat menjadi 95, nilai terendah juga meningkat menjadi 55 dan banyaknya peserta didik yang sudah tuntas yakni 26 peserta didik atau 84% sehingga penelitian diberhentikan pada siklus II karena sudah memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 75%.

Penelitian ini membuktikan bahwa model TGT ini bisa menjadi alternatif dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, khususnya untuk mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat memakai data yang sudah dipaparkan di atas yang memperlihatkan terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan diterapkannya model TGT. Hasil dari tindakan tersebut menunjukkan seperti apa yang dikatakan Ennis bahwa peserta didik yang kritis memiliki cara berpikir rasional dan reflektif yang berpusat pada keyakinan dalam pengambilan keputusan [16] Sejalan dengan hal tersebut penelitian relevan juga dilaksanakan oleh Bolhassan dan Taha dengan judul "*TGT for Chemistry Learning to Enhance Students Achievement and critical thinking skill*". Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut meneliti efek dari pembelajaran kooperatif model TGT terhadap prestasi siswa serta kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran kimia [13] dan juga dengan penelitian yang dilaksanakan Rahayu dan Nugraha dengan judul "*Effect of Cooperative Learning Model Type Team Games Tournament (TGT) On Cross-Cultural Skills in Learning Science Social Knowledge in Primary School*" yang membahas mengenai peningkatan pembelajaran IPS melalui model TGT [17]. Dengan demikian jika model TGT ini diterapkan dalam proses pembelajaran secara rutin maka akan menjadikan peserta didik tertarik dalam melakukan pembelajaran dan yang lebih penting keterampilan berpikir kritis peserta didik juga akan meningkat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat adalah penerapan model pembelajaran TGT bisa menguatkan keterampilan berpikir kritis pelajaran IPS serta model TGT ini efektif dipakai guna mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Karangasem 1 Surakarta. Nilai yang didapat dari pretest menunjukkan hasil keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS mencapai angka 58,67. Hasil tersebut berubah serta naik menjadi 60,88 disiklus I, selanjutnya terjadi peningkatan disiklus II dengan mencapai nilai 77,33. Pencapaian tersebut sejalan dengan presentase

yang didapat pada saat *pretest* hingga siklus II. Ketuntasan klasikal pada pratindakan 29%, meningkat pada siklus I sebanyak 30% serta 84% pada siklus terakhir. Persentase ini telah memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yakni sebesar 75%. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian berikutnya. Implikasi praktis penelitian ini ialah menghasilkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang optimal khususnya pada pembelajaran IPS. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model TGT dapat dijadikan sebagai pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Referensi

- [1] M. Karakoc, "The Significance Of Critical Thinking Ability In Terms Of Education," *Int. J. Humanit. Soc. Sci.*, **6(7)**, pp. 81–84, 2016.
- [2] N. M. Florea and E. Hurjui, "Critical Thinking in Elementary School Children," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, **180(7)**, pp. 565–572, 2015.
- [3] N. Hidayati, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Gmes Tournament (TGT) Dengan Media Visual dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN 1 Brencong Tahun Ajaran 2015/2016," *Kalam Cednikia*, **4(6.1)**, pp. 692–297, 2016.
- [4] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [5] A. Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- [6] A. Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [7] Y. Rusdiana, A Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015.
- [8] D. Ayusari, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Tournamen (TGT) Disertai Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Kutosari Tahun Ajaran 2014/2015," *Concept Commun.*, **3(6.1)**, pp. 662–667, 2019.
- [9] M. Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- [10] S. Robert E, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2005.
- [11] P. A. Nugroho and E. H. Radia, "Improving the Natural Science Learning Result through the Implementation of Teams Games Tournament Learning Model Aided with Video Learning," *J. Educ. Sci. Technol.*, **4(1)**, pp. 39–47, 2018.
- [12] Stevi, "Penerapan Mmodel Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Melawan Penjajahan Belanda pada Siswa Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 5, no. 2, pp. 1–5, 2017.
- [13] N. Bolhassan and H. Taha, "TGT for chemistry learning to enhance students' achievement and critical thinking skills," *AIP Conf. Proc.*, **1847**, pp. 1–7, 2017.
- [14] F. N. Susilowati, "Pengaruh Model Teams Games Tournament (TGT) terhadap Pemahaman Konsep Daur Air," *Didakt. Dwija Indria*, **3(4)**, pp. 1–5, 2015.
- [15] H. Wulandari, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemampuan Konsep Bangun Ruang," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 1, no. 7, pp. 1–4, 2013.
- [16] R. H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Chicago: University of Illinois, 2011.
- [17] G. D. S. Rahayu and F. F. Nugraha, "Effect of Cooperative Learning Model

Type Team Game Tournament (Tgt) on Cross-Cultural Skills in Learning Science Social Knowledge in Primary School," *PrimaryEdu - J. Prim. Educ.*, **2(1)**, pp. 63–70, 2018.